

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (2017) melaporkan bahwa jumlah penduduk setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2010 mencapai 238.518.800 dan terus meningkat di tahun 2017 yaitu mencapai 261.890.900. Peningkatan penduduk yang terjadi setiap tahun tersebut secara otomatis akan meningkatkan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Misalkan dalam kebutuhan pangan, masyarakat akan meningkatkan tingkat konsumsinya terhadap produk peternakan (daging dan telur). Di era globalisasi, masyarakat sadar akan kebutuhan gizi. Peningkatan kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh setiap individu, perlu diiringi dengan peningkatan produk peternakan (daging dan telur). Hal ini tidak terlepas dari peran para peternak khususnya peternak itik.

Itik atau dalam bahasa Jawa disebut *bebek* merupakan hewan ternak yang dipelihara dan dimanfaatkan untuk diambil daging maupun telurnya. Itik merupakan hewan yang mudah dalam pemeliharaannya dan kini masyarakat sudah mulai banyak yang membudidayakan itik pedaging dan petelur guna memenuhi permintaan pasar dan memenuhi kebutuhan protein hewani. Hal ini terbukti bahwa populasi ternak itik di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 43.709.901 ekor dan terus meningkat di tahun 2017 mencapai 49.709.403 ekor. Produksi daging itik pun juga meningkat dari 32.129 ton di tahun 2013 menjadi 43.156 ton pada tahun 2017 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Di Indonesia ada beberapa jenis itik pedaging dan itik petelur, di antaranya adalah itik Mojosari, itik Alabio, itik Tegal, itik Khaki Campbell, itik bali, itik Magelang, itik Cihateup, itik Ratu, itik Branti, itik Rambon, itik Tiktok, itik Serati, itik Peking, itik Manila, itik PMp, dan itik Raja.

Itik Raja adalah sebutan untuk itik jantan, hasil persilangan antara itik Mojosari jantan dan itik Alabio betina. Di kalangan peternak, itik ini disebut Mojosari-Alabio 2.000 (MA 2.000). Itik MA diperuntukkan sebagai itik pedaging karena mampu menghasilkan bobot 1,2 – 1,4 kg dalam waktu 6 minggu (Supriyadi, 2009). Keunggulan itik Raja lainnya adalah aroma daging tidak terlalu amis serta daging yang dihasilkan tebal, empuk, dan gurih sehingga disukai oleh konsumen. Itik Raja dapat dikembangkan di seluruh wilayah Indonesia karena memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan kondisi iklim Indonesia. Daya tahan hidup itik Raja lebih tinggi dibandingkan dengan itik lainnya dan juga tingkat stres yang lebih rendah, baik stres karena perubahan cuaca maupun stres karena adanya suara-suara bising. Hal inilah yang membuat itik raja tahan terhadap penyakit (Feily dan Harianto, 2012).

Tiga faktor penting yang harus dilakukan dalam suatu usaha peternakan adalah memperhatikan bibit, pakan, dan manajemen. Pakan adalah salah satu faktor yang sangat dipertimbangkan sebelum melakukan pemeliharaan. Biaya pakan merupakan biaya yang paling banyak dikeluarkan yaitu sekitar 60-70% dalam pemeliharaan. Oleh karena itu diperlukan tambahan bahan pakan *non-konvensional* yang mempunyai potensi untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, menghemat biaya pakan, dan menurunkan konsumsi pakan, namun dapat meningkatkan pertambahan berat badan sehingga diperoleh konversi pakan yang lebih baik. Salah satu bahan pakan *non-konvensional* yang bisa digunakan adalah dengan penambahan biji pepaya (*Carica papaya* L.)

Tanaman pepaya (*Carica papaya* L.) adalah salah satu tumbuhan yang kaya akan manfaat mulai dari akar, batang, daun, buah dan bijinya. Menurut Suprapti (2005) Akar pohon pepaya biasanya dimanfaatkan sebagai obat cacing, ginjal, kandung kemih, sakit persendian, dan pegal-pegal. Air perasan daun pepayanya juga bisa dijadikan sebagai obat malaria, kejang perut, beri-beri, dan sakit panas. Kemudian buah pepaya yang matang segar selain langsung dikonsumsi bisa juga dijadikan produk olahan, menurut Sujiprihati dan Suketi (2009) buah pepaya yang matang bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pembuatan saus, dan selai, buah yang setengah matang bisa dijadikan manisan dan campuran makanan rujak,

sedangkan buah muda bisa dibuat sayuran. Sayangnya biji pepaya tersebut hanya dibuang begitu saja dan menjadi limbah industri rumahan yang bergerak di bidang pengolahan makanan, minuman, selai dan saus. Sebenarnya biji pepaya juga memiliki manfaat yang baik bagi manusia dan hewan diantaranya sebagai obat cacing, dan antidiare. Jumlah produksi pepaya di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 840.121 ton dan terus meningkat di tahun 2017 yaitu mencapai 875.112 ton (Badan Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan, 2017). Meningkatnya jumlah produksi pepaya tersebut sejalan dengan jumlah limbah biji pepaya yang dihasilkan. Oleh karena itu sekarang sudah banyak penelitian-penelitian yang memanfaatkan biji pepaya ini dalam bidang kesehatan maupun bidang peternakan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah biji pepaya dapat diaplikasikan dalam usaha itik raja skala kecil?
2. Apakah penggunaan biji pepaya pada level 1,2% dalam ransum bisa menguntungkan dalam usaha pemeliharaan itik Raja?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui performa itik Raja yang diberi biji pepaya pada level 1,2% dalam ransum.
2. Untuk melakukan analisis usaha pemeliharaan itik Raja yang diberi biji pepaya pada level 1,2% dalam ransum.

1.4 Manfaat

Manfaat dari proyek usaha mandiri dengan penambahan biji pepaya dalam ransum pakan pada pemeliharaan itik Raja ini adalah:

1. Diharapkan dapat menghemat biaya pakan dari pemeliharaan itik Raja dengan memanfaatkan biji pepaya sebagai bahan tambahan dalam ransum.
2. Dapat menjadi referensi atau informasi bagi masyarakat/peternak tentang manfaat dari penambahan biji pepaya dalam ransum untuk meningkatkan kinerja itik.